

**Integrasi Program Reguler Sekolah Dan Program Non Reguler
Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di Tingkat Sekolah Dasar
Kota Cirebon**

Cawin¹

IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹

Email : awins220@gmail.com¹

Abstract

Lately, the issues of radicalism have become an interesting topic in some circles, especially academics. The issue of radicalism has become a topic of discussion in the public domain lately due to the very structured radical movements in Indonesia which are marked by the emergence of new groups, sects, groups and groups in the name of Islam. Integrating pesantren model education into formal school education. That is, schools as a formal institution have first, then the Madrasah education system is adopted and applied to the Cirebon City Elementary School. Based on the background of the above problems the authors conducted research with the aim of: (a) To find out the integration of regular school programs and non-regular programs in PAI subjects at the elementary school level, (b) To know the effectiveness of the integration of regular school programs and non-regular programs on reading skills, writing and memorizing the Koran at the elementary school level (c) To know and analyze obstacles in carrying out the integration of regular school programs and non-regular programs, (d) to find out solutions in dealing with the obstacles of integration of regular school programs and programs non-regular in improving the ability to read, write and memorize the Qur'an. The method used is to use a qualitative approach. This is based on problems and objectives to be achieved that is only trying to describe or describe comprehensively about the data obtained in the field about the Integration of Regular and Non-Regular School Programs in improving the learning outcomes of PAI, regarding behavior, events, or certain places in detail and deep. Data collection is done by observation, documentation, and interview techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusion of this study is the process of memorizing the Qur'an at the elementary school level needs to be pursued how to be able to influence and cause intrinsic motivation (motivation in oneself), through structuring the right method, which is able to encourage the growth of student motivation in learning.

Keywords: *Integration, Regular and Non-Regular School Programs, Islamic Education.*

Abstrak

Mengintegrasikan pendidikan model pesantren kedalam pendidikan formal sekolah. Artinya, sekolah sebagai lembaga formal telah terlebih dahulu, baru kemudian sistem pendidikan Madrasah diadopsi dan diterapkan pada Sekolah Dasar Kota Cirebon. Berdasarkan latarbelakang masalah diatas penulis melakukan penelitian dengan tujuan : (a) Untuk Mengetahui integrasi program reguler sekolah dan program non reguler pada mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar, (b) Untuk Mengetahui Efektifitas integrasi program reguler sekolah dan program non reguler terhadap kemampuan membaca, menulis dan Hafalan Al-Qur'an di tingkat Sekolah Dasar (c) Untuk Mengetahui dan Menganalisis hambatan-hambatan dalam menyelenggarakan integrasi program reguler sekolah dan program Non reguler, (d) Untuk Mengetahui Solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan integrasi program reguler sekolah dan program non reguler dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan al-qur'an. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada

36 | Integrasi Program Reguler Sekolah Dan Program Non Reguler Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di Tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon

permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai yaitu hanya berusaha untuk menggambarkan atau mendiskripsikan secara komprehensif mengenai data yang diperoleh di lapangan tentang Integrasi Program Reguler sekolah dan Non Reguler dalam meningkatkan hasil belajar Pai, mengenai perilaku, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses hafalan Al-Qur'an pada tingkat sekolah Dasar perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik (motivasi dalam diri), melalui penataan metode yang tepat, yang mampu mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa.

Kata Kunci : *Integrasi, Program Reguler Sekolah dan Non Reguler, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi instrumen yang sangat vital dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Menurut Hamalik dalam Idi, pada dasarnya perkembangan kurikulum di Indonesia berpijak dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Secara formal sejak zaman Belanda sudah ada sekolah dan artinya kurikulum sudah ada. Pada zaman Belanda pelaksanaan kurikulum pendidikan dan persekolahan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda, begitu pula kurikulum pada zaman Jepang dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan pada zaman ini adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan. (Abdullah, 2013)

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keduanya adalah lanjutan dan penyempurnaan dari Kurikulum berbasis Kompetensi yang di mulai pada tahun 2004, dimana di dalamnya mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan secara terpadu, Hidayat memaparkan, orientasi Kurikulum 2013, adalah terjadi keseimbangan antara kompetensi sikap attitude), ketrampilan (skill) dan pengetahuan (Knowledge). Secara koseptual, kurikulum 2013 dicita-citakan untuk melahirkan generasi muda yang komprehensif, yaitu tidak hanya cerdas sosial dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam kurikulum 2006. (Sholeh, 2013)

Implementasi *integrated curriculum* mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak, bersifat *life concerned*, yaitu langsung berhubungan dengan aspek kehidupan, dan dihadapkan pada situasi yang mengandung masalah, memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan bersama antar guru dengan murid. (T. Ahmad, 2005)

Kurikulum yang terintegrasi diasumsikan dapat menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup peserta didik. Dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan tentang nilai dan pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan dan pengalaman hidup yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan.

Pendidikan Non Formal (MDTA) berasal dari nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, sistem nilai yang berkembang di madrasah memiliki perwatakan tersendiri, kesemuanya ada tiga nilai yang tumbuh di madrasah. Nilai *pertama*, adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah dan nilai *kedua* adalah kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama. Sedangkan nilai *ketiga*, adalah adanya kecikhlasan dan ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. (Abdurrahman, 2010) Nilai-nilai model pendidikan dalam madrasah ini menjadi penting untuk kembali dijadikan pusat perhatian dalam pengimplementasian pendidikan agama islam dan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak Indonesia.

Untuk meningkatkan hasil belajar PAI dan meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan Al-Qur'an pada sekolah dasar yang dilakukan dalam pendidikan program Reguler sekolah dapat memadukan dan mengintegrasikan dalam program pendidikan Non Reguler. Dalam pendidikan program reguler sekolah dan Non program Non Reguler, ada dua model yang berbeda. Muhaimin menyebut model Integrasi pendidikan ini sebagai pendidikan terpadu. Dimana ia membedakannya pada dua bentuk yang berbeda, bentuk yang *pertama* disebut "sekolah terpadu" (memadukan sekolah yang terlebih dahulu ada dengan madrasah) dan yang *kedua* "memadukan Madrasah (merupakan lembaga non formal yang terlebih dahulu ada) dengan sekolah" (Muhaimin, 2009)

Model Non Reguler dalam meningkatkan hasil belajar PAI untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan Al Qur'an di terapkan pada tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon. Dimana keduanya mengintegrasikan pendidikan model pesantren kedalam pendidikan formal sekolah. Artinya, sekolah sebagai lembaga formal telah terlebih dahulu, baru kemudian sistem pendidikan Madrasah diadopsi dan diterapkan pada Sekolah Dasar Kota Cirebon. Dimana guru PAI menambahkan jam belajar di sore hari, dan guru PAI membuat LKPD (Lembar Kerja Peserta didik) untuk melakukan kunjungan ke sekolah Non Formal terdekat.

Demikian juga dalam proses hafalan Al-Qur'an perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik (motivasi dalam diri), melalui penataan metode yang tepat, yang mampu mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Sedangkan untuk motivasi ekstinsik dapat diciptakan melalui suasana lingkungan yang religious sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang telah di ciptakan.(Muhaimin, 2009)

Berangkat dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka peneliti merasa bahwa hal ini perlu untuk diteliti yakni terkait masalah tentang bagaimana model pendidikan Non Reguler yang diterapkan pada sekolah umum untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada kemampuan membaca, menulis dan menghafal AlQur'andalam mata pelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana integrasi program reguler sekolah dan program non reguler pada mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar di kota Cirebon? (2) Bagaimana Efektifitas integrasi program reguler sekolah dan program non reguler terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an di tingkat Sekolah Dasar (3) Bagaimana hambatan-hambatan dalam menyelenggarakan integrasi program reguler sekolah dan program non reguler pada mata pelajaran pai di tingkat Sekolah Dasar, (4) Bagaimana Solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan integrasi program reguler sekolah dan program non reguler pada mata pelajaran pai dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan hafalan al-qur'an di tingkat Sekolah Dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, "penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya" (Sukardi, 2005). Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Pendekatan penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: tindakan, perilaku, motivasi dan lainnya, secara holistik.(J.Moleong, 2007).

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer serta

dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder, yaitu : 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Dokumentasi.

Untuk menentukan sumber data penulis membagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pencatatan di lapangan. Data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Data Sekunder

S. Nasution menjelaskan bahwa : data sekunder maksudnya adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan (Suharsimi, 2006). Penulis dalam melakukan penelitian ini, yang diperoleh dari sumber tetapi secara tidak langsung. data skunder diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan yang ada pada sekolah.

Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini, akan diperlukan sumber data, diantaranya adalah sumber data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Sumber data yang tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menghasilkan tiga macam data yaitu :“Integrasi Program Reguler Sekolah Dan Program Non Reguler Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Di Tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon”:

1. Integrasi Program Reguler Sekolah dan Program Non Reguler Pada Mata Pelajaran PAI Di Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Cirebon

a. SD Negeri Agung Kota Cirebon

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2008 sedang menggalakkan program sekolah berbasis pondok pesantren sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan sekaligus mencerahkan anak bangsa. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa multak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.

Sistem pendidikan yang dinilai tepat untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah sistem pendidikan unggulan yang merupakan perpaduan antara dua sistem pendidikan yang telah dimiliki oleh Indonesia saat ini, yaitu sistem pendidikan formal dan Non Formal (MDTA). Sistem pendidikan formal, dalam konteks penelitian ini adalah SD, mewakili keunggulan akademik. Sistem pendidikan yang diterapkan pada Madrasah Diniyah merupakan cerminan dari keunggulan spiritual. Apabila proses pembelajaran pada pendidikan formal (dalam hal ini SD) rata-rata membutuhkan waktu selama 12 jam sehari, maka tidak dengan sitem pada pondok pesantren, pendidikan berbasis lokal ini proses pembelajarannya berlangsung hingga 24 jam.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi.

Mekanisme pembelajaran di SD Agung Kota Cirebon secara umum meliputi:

- a) Tahap persiapan; persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan desain (rancangan) kegiatan belajar mengajar yang akan diselenggarakan, di dalamnya meliputi: tujuan, metode, media, sumber, evaluasi dan kegiatan belajar siswa;
- b) Tahap pelaksanaan; pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru;
- c) Tahap evaluasi; evaluasi merupakan laporan dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa dan;
- d) Tahap refleksi; tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi dua hal, yaitu promosi dan rehabilitasi. Promosi adalah penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa, sedangkan rehabilitasi adalah perbaikan atas kekurangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan pembelajaran Pai di SD Negeri Agung pendalaman ilmu agama terlihat dari semangat menghafal Alquran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI (Siti, 2019), Untuk menyukseskan program tahfiz Alquran SD Negeri Pangrango melakukan beberapa strategi dalam proses pembelajaran: 1) sebelum kegiatan KBM berlangsung dilakukan tadarus bersama, bahkan untuk tahun pelajaran baru, untuk dua jam pertama di khususkan untuk pelajaran tahfiz; 2) setiap pergantian jam pelajaran diawali dengan tadarus surat yang sedang di hafal pada waktu itu; 3) saat pelajaran olah raga, proses pemanasan diawali dengan hafalan Alquran dan 4) dalam proses upacara, sesudah pembacaan ikrar dan sebelum pembacaan doa dilakukan pembacaan ayatayat suci Alquran yang sedang dihafal. Berikut salah satu contoh dokumen kegiatan tahfiz Alquran.

Untuk mengontrol hafalan peserta didik, SD Negeri Agung membuat buku catatan tahfiz Alquran sebagai sarana evaluasi. Buku tersebut dibawa setiap kali hendak setor hafalan dan setiap kali akhir semester diadakan ulangan hapalan. Indikator keberhasilan siswa dibuktikan dengan capaian target berikut ini: 1) lancar dan fasih membaca Alquran; 2) hafal dan paham juz 30; 3) hafal ayat-ayat pilihan sesuai dengan materi ajar di sekolah dan mulai tahun ajaran baru target hafalan bertambah dari surat-surat pendek hingga menjadi mampu memnghafal minimal 1 juz(Ikin, 2019)

b. SD Pangrango Kota Cirebon

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Pangrango Kota Cirebon sangat didukung oleh visi misi guru dalam membentuk karakter peserta didik, serta dengan penanaman nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter peserta didik. Diantara visi guru dalam mendidik antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru SD Negeri Agung (N. Ahmad, 2019) adalah menanamkan nilai-nilai ketaqwaan dan sikap mental siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan

yang ada dengan mengajarkan peserta didik cara berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan norma yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peserta didik diberikan pelajaran akhlak (etika) dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran akhlak tersebut antara lain cara masuk ke masjid yang sesuai dengan ajaran Islam, cara belajar yang baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, cara makan yang baik, cara berbicara yang sopan, dan lain-lain.

Hal ini dikuatkan Pendapat Oleh Kepala Sekolah (Wati, 2019) Dalam mengajarkan akhlak tersebut, rujukan yang digunakan adalah kitab-kitab akhlak untuk anak (*Akhlaqul Banin*) dan khusus untuk etika tentang menuntut ilmu rujukan yang digunakan adalah kitab Ta'limul Muta'allim. Nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai rendah hati (*tawaduk*), kejujuran, disiplin, kesabaran, ketertiban, kesederhanaan, menghormati guru dan orang tua, keikhlasan dan lain sebagainya. Selain itu, nilai tentang ketekunan (*keistiqamahan*) dalam belajar di manapun peserta didik berada baik di sekolah, maupun di luar sekolah. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan bekal dalam menghadapi kerasnya permasalahan dewasa ini. Dengan diajarkannya nilai-nilai yang telah disebutkan, maka lulusan dari Negeri Pangrango Kota Cirebon diharapkan dapat menjaga dan melaksanakan nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para peserta didik yang telah lulus diharapkan tetap menjalankan kewajiban sebagai umat Islam serta menjaga dan terus meningkatkan hapalan Al-Qur'an sebagai salah satu ciri khas dari SD Pangrango Kota Cirebon.

Salah satu subjek penelitian mengemukakan dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam kepada para peserta didik, diperlukan suatu pendekatan yang akan menimbulkan kesadaran pada diri peserta didik. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui keteladanan dari guru. Alasannya adalah bahwa peserta didik selalu meniru apa yang dilakukan oleh guru.

Selain keteladanan guru, diperlukan juga upaya pembiasaan pada peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan apa yang telah diajarkan di sekolah. Pembiasaan tersebut antara lain: berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, takut kepada Allah yang selalu mengawasi setiap ucapan, sikap, dan perbuatan manusia, sehingga selalu jujur dalam setiap ucapan, dan perbuatan, menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru dan teman, belajar dengan baik supaya mendapatkan prestasi, belajar ikhlas ketika mendapatkan nilai yang kurang baik dan berusaha belajar lebih giat lagi, bersikap tertib dan disiplin, mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama, menghormati guru dan teman, berani jujur mengakui kesalahan, ikhlas dalam menerima kekalahan, dan berusaha lebih giat lagi dalam mendapatkan prestasi yang baik, memberikan reward bagi peserta didik yang berprestasi dan berakhlak baik, dan memberikan punishment bagi yang telah melanggar peraturan dan lain sebagainya.

Pembiasaan tersebut diperlukan dalam mengajarkan pendidikan agama islam, sebab jika telah menjadi suatu kebiasaan, maka kebiasaan tersebut akan melekat dan menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik, dan dengan sendirinya peserta didik menjalankan apa yang telah diajarkan baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, upaya meningkatkan pembelajaran PAI kepada para peserta didik SD Pangrango adalah memberi contoh yang baik terlebih dahulu dari segi ucapan, sikap, maupun perbuatan sebelum mengajarkan nilai kepada peserta didik, sehingga peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh guru dan menjadikan guru sebagai teladan yang baik. Dalam mengajarkan pendidikan nilai, diperlukan kasih sayang bukan kekarasan sehingga tidak ada unsur keterpaksaan bagi murid untuk menjalankannya. Selain keteladanan sebagai pendekatan dalam melaksanakan pendidikan nilai kepada peserta didik, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan merupakan hal penting untuk diterapkan. Pembiasaan tersebut antara lain: melakukan pembiasaan tersebut, para peserta didik diberikan alasan pentingnya menerapkan kebiasaan baik tersebut supaya peserta didik mengetahui, memahami, menyadari, dan melaksanakan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa dipaksa.

Dalam melaksanakan pembiasaan tersebut kepada para peserta didik, diperlukan suatu penanaman dalam diri peserta didik bahwa kebiasaan tersebut penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menjalankannya dipenuhi rasa kesadaran dan tanggungjawab. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan pembelajaran PAI terhadap peserta didik adalah melalui cerita atau kisah-kisah teladan. Kisah-kisah tersebut diambil dari kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadits, maupun kisah para sahabat Rasulullah SAW maupun kisah-kisah teladan orang-orang sukses, ulama', maupun para wali. Dalam kisah-kisah teladan tersebut, ditanamkan karakter melalui nilai-nilai universal kepada peserta didik seperti nilai keikhlasan, kerja keras, istiqamah, kejujuran, kesabaran, dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan dari data tersebut yaitu Dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik, perlu diajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan adalah ketakwaan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan terutama di era globalisasi ini.

2. Efektifitas Integrasi Program Reguler Sekolah dan Program Non Reguler Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Di Tingkat Sekolah Dasar Kota Cirebon

a. SD Negeri Agung

Dalam program peningkatan kemampuan membaca al-qur'an dalam SD Agung melalui Upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, SD Negeri Agung melakukan program keagamaan yang dikemas dalam tradisi "teladan" atau "pembiasaan seperti : absus salam, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Alquran, salat duha, kultum, zuhur berjamaah, gerakan infaq jumat, gerakan berbusana muslim serta bakti sosial. Agar pelaksanaan program pembelajaran tersebut menjadi

efektif SD Agung Kota Cirebon melaksanakan pembelajaran tersebut melalui beberapa pendekatan yaitu :

- 1) Selalu rajin menghafal Al Quran. Kitab suci Al Quran memuat secara lengkap nilai-nilai yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat. Untuk itu memahami isi melalui kegiatan membaca dan menghafal Al Quran penting untuk dilakukan oleh para siswa. Melalui kegiatan menghafal Al Quran dapat ditanamkan semua nilai Islami kepada peserta didik, termasuk didalamnya adalah nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.
- 2) Selalu berdoa. Doa kepada Allah menjadi kegiatan penting untuk selalu dilakukan oleh para peserta didik. Melalui kegiatan berdoa, dapat ditanamkan berbagai nilai Islami termasuk diantaranya adalah nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.
- 3) Selalu shalat berjamaah. Sangat banyak hikmah yang dapat dipetik dan nilai-nilai yang dapat ditanamkan dari kegiatan shalat berjamaah. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian semua nilai yang diperlukan siswa untuk diterapkan dalam kehidupannya, penanamannya dapat dimulai dari kegiatan shalat berjamaah.

b. SD Negeri Pangrango

Untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat terlaksana dengan baik khususnya di lingkungan sekolah, maka diterapkan peraturan pelaksanaannya serta dilakukan pemberian penghargaan dan pemberian hukuman. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan dengan baik, dan hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan pelaksanaannya. (Aef, 2019)

Hal-hal lainnya yang diterapkan kepada peserta didik dalam rangka membentuk suatu kebiasaan sikap dan perilaku yang baik adalah dengan cara menerapkan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: adab berbicara, makan, minum, berpakaian, dan sebagainya, selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menjadikan Rasulullah S.A.W. sebagai panutan dalam berperilaku, selalu menanamkan rasa takut kepada Allah bukan kepada manusia, sehingga peserta didik senantiasa menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hidup di suatu negara harus mengikuti semua peraturan yang berlaku di negara itu. (Rosidah, 2019)

Untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut supaya menjadi budaya sekolah adalah dengan mengingatkan para peserta didik secara berulang-ulang dengan penuh kesabaran, serta memberlakukan reward dan punishment. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik para peserta didik supaya tetap menerapkan dan menjalankan budaya sekolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara menjalin kerjasama yang baik dengan wali murid, supaya ada korelasi yang baik antara guru dengan wali murid dalam menyamakan visi dan misi untuk membangun peserta didik yang sesuai dengan harapan kedua belah pihak, sehingga diharapkan nantinya, peserta didik selain dibentuk/dibangun di sekolah, juga disempurnakan di rumah.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik para peserta didik supaya tetap menerapkan dan menjalankan budaya sekolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari selain mengingatkan dan mengawasi adalah menjalin kerjasama dengan wali murid supaya turut serta mengawasi sikap dan perilaku peserta didik di rumah dengan diberikannya buku evaluasi siswa setiap tahunnya yang harus ditandatangani oleh wali murid.(Wati, 2019)

3. Hambatan-Hambatan Dan Solusi Dalam Menyelenggarakan Integrasi Program Reguler Sekolah dan Program Non Reguler Pada Mata Pelajaran PAI Di Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Cirebon

a. SD Negeri Agung

1) Hambatan-hambatan yang dialami :

Dalam proses pendidikan, proses pembelajaran sikap kadang-kadang terabaikan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak/sikap atau nilai memiliki beberapa kesulitan. Salah satu kendala dalam pendidikan karakter adalah keberhasilan pembentukan karakter tidak bisa dievaluasi dengan segera. Hal ini disebabkan pendidikan karakter menyangkut pembentukan sikap, sedangkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.(Fakhrudin, 2009)

Dalam proses meningkatkan pembelajaran PAI (membaca dan menghafal Al-qur'an), terdapat sejumlah kendala dan upaya untuk memperbaikinya, antara lain: (1) kurang kerjasama dengan wali murid sehingga upaya yang telah dilakukan di sekolah seringkali dimentahkan lagi di rumah, (2) adanya pengaruh dari luar dalam interaksi peserta didik dengan lingkungan maupun teknologi yang membuat peserta didik selalu ingin bermain gadget. Kendala-kendala yang muncul bersumber dari wali murid (lingkungan luar sekolah), para guru, dan peserta didik itu sendiri. Akan tetapi kendala yang bersumber dari wali murid (lingkungan luar sekolah) lah yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran Pai disekolah.

2) Solusi

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak (pihak sekolah, wali murid, dan peserta didik) karena apabila tidak, maka dapat menimbulkan konflik yang cukup serius antara pihak sekolah dengan wali murid, yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terhadap sekolah, yang tentunya bersifat negatif, seperti: peserta didik tidak menjalankan kebiasaan yang diajarkan ada saat berada di lingkungan luar Sekolah, yang lebih fatal lagi membantah aturan sekolah, dan lain-lain. Dengan demikian, pihak sekolah melakukan upaya-upaya untuk menghadapi kendala-kendala tersebut, yakni: membuat perjanjian kerjasama dengan wali murid, membuat buku penghubung antara guru/wali kelas dengan wali murid, membuat jadwal konsultasi wali murid untuk datang ke sekolah, menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, khususnya wali murid, serta merangkul wali murid dengan cara selalu melibatkan orang tua dalam segala kegiatan dan dalam mengambil keputusan. Tidaklah aneh kemudian apabila masyarakat setempat tertarik memasukkan anak-anaknya ke SD

Negeri Agung. Alasan lain yang membuat penduduk di sana tertarik adalah mereka menganggap bahwa SD Negeri Agung memiliki program pendidikan yang baik yakni menyatukan kurikulum diniyah (pesantren) dan pendidikan umum, serta berada dalam lingkungan yang kondusif (lingkungan pondok) sehingga mendapat ruang yang baik dalam proses tumbuh kembang anak.

b. SD Negeri Panjunan

1) Hambatan-hambatan yang dialami :

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan PAI adalah; Pertama, SD Negeri Panjunan memiliki keterbatasan sarana Prasarana banyak siswa yang menolak dan tidak berminat untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran PAI tambahan, Kedua, guru PAI belum bisa ikut terlibat langsung secara maksimal dalam program peningkatan mutu yang dibiayai oleh Kemendikbud, karena dianggap “beda kamar” sehingga selama program pembinaan seperti workshop, bimbingan teknis ataupun pendidikan dan pelatihan lebih dominan diikuti oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran umum, terutama yang memegang mata pelajaran yang akan diikuti Ujian Nasional. Sedangkan program pemberdayaan untuk pondok pesantren baru bisa menyentuh pembina atau wali asrama, sementara untuk pengurus asrama lainnya belum tersentuh karena keterbatasan anggaran.

2) Solusi

Guru perlu diberikan reward berupa kenaikan upah agar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI disekolah belajar Maksimal, dan perlu adanya kerjasama dengan orang tua murid, kepala sekolah perlu menyediakan sarana prasarana yang memadai, sehingga siswa belajar akan lebih semangat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan terkait Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Agung dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, secara struktur kurikulum PAI tidak dibatasi dalam jumlah jam pelajaran yang terbatas, namun diturunkan menjadi sub bidang studi yang merupakan bagian rumpun PAI, bahkan di modifikasi dalam muatan lokal yang bernuansa khas pesantren. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Agung, tidak terbatas sebagai sebuah mata pelajaran, namun menjadi sebuah sistem sehingga tidak dibatasi ruang dan waktu yang formal. *Ketiga*, SD Negeri Agung mempunyai keunikan dan keunggulan yaitu memprioritaskan program tahfiz Alquran dalam pengembangan PAI dengan memanfaatkan setiap waktu sebagai peluang untuk kegiatan hafalan. Keempat, implikasi dari pengembangan PAI di SD Negeri Agung selain dapat meningkatkan prestasi dan prestise siswa di mata orang tua dan masyarakat juga menjadikan SD Negeri Agung sebagai magnet dalam penerimaan peserta didik baru. Hal ini dibuktikan dengan peminat yang semakin meningkat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan beberapa hal. Pertama, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mesti mengapresiasi dan memberikan perhatian yang serius dalam bentuk reward. Baik yang bersifat materi seperti alat peraga PAI atau fasilitas asrama, mengingat hampir tiap tahun banyak menolak siswa di sebabkan keterbatasan sarana dan prasarana maupun dalam bentuk pembinaan manajemen untuk meningkatkan mutu sekolah dan mutu pesantren.

Kedua, model PAI di SD Negeri Agung bisa dijadikan wahana penambah wawasan dan tukar pikiran serta studi banding bagi guruguru Pendidikan Agama Islam disekolah menengah lainnya, mengingat model pembelajaran yang dikembangkan terasa lebih efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan pendidikan. Ketiga, sebaiknya guru PAI di sekolah diberikan tugas tambahan sebagai pembina asrama, sehingga bisa ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Pendidikan karakter berbasis pesantren di Negeri Pangrango dapat dikatakan berhasil karena yakni dengan adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif antara lain dapat di lihat dari: (1) kedisiplinan peserta didik relatif lebih tinggi, (2) suasana pembelajaran lebih tertib dan aktif, (3) hubungan antar peserta didik terlihat lebih erat, (4) hubungan guru dengan peserta didik lebih dekat dan komunikatif, dengan tidak adanya rasa takut dari peserta didik untuk bertanya, menyapa, dan memberi salam kepada guru, (5) hubungan guru dengan guru terjalin erat dengan adanya diskusi, rapat, dan evaluasi yang rutin diadakan seminggu sekali, (6) hubungan guru dengan kepala sekolah lebih akrab dengan adanya diskusi pada saat istirahat, (7) hubungan guru dengan wali murid lebih komunikatif dengan adanya buku penghubung guru-wali murid serta adanya pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan wali murid untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan kedua belah pihak.

Pelaksanaan program regular sekolah dan Non Regular SD Negeri Pangrango menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan agar siswa terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan pada sekolah, dan budaya sekolah. Keseluruhan pendekatan yang digunakan terintegrasi dalam setiap program pesantren (sekolah) dan ditunjang oleh unsur keteladanan dari guru serta konsistensi para pendidik dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik dalam setiap aktivitas belajar siswa di sekolah. Agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik, tentu diperlukan pembiasaan dan upaya terus menerus untuk melaksanakan, sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat secara otomatis muncul pada perilaku keseharian para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2013). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Cet I)*. Ar-Ruzz Media
- Abdurrahman, W. (2010). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren (Cet 3)*. Lkis.
- Aef, S. (2019). *Wawancara dengan Guru PAI di SD Negeri Panjunan*.
- Ahmad, N. (2019). *Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Pangrango*.
- Ahmad, T. (2005). *Manajemen Madrasah berbasis Pesantren*. Lisa Farista Putra.
- Fakhrudin. (2009). *Menjadi Guru Favorit*. Diva Press.
- Ikin, S. (2019). *Wawancara dengan Ketua DTA Baiturahim*.
- J.Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi*. Rajawali Press.
- Sholeh, H. (2013). *Pengembangan Kurikulum (Cet 2)*. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rosidah. (2019). *Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Panjunan*.
- Siti, N. (2019). *Wawancara dengan SD Negeri Agung Kota Cirebon*.

Wati, K. (2019). *Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Pangrango Kota Cirebon.*